

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis. Salah satu komponen dari subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan. Susu merupakan bahan pangan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu dan merupakan bahan makanan yang istimewa bagi manusia karena kelezatan dan komposisinya yang ideal serta mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Dari segi gizi, susu merupakan makanan yang hampir sempurna dan merupakan makanan alamiah, dimana susu merupakan satu-satunya sumber makanan segera sesudah kelahiran. Susu adalah suatu sekresi kelenjar dari ternak yang sedang laktasi, yang diperoleh dari pemerahan secara sempurna, dengan tanpa penambahan atau pengurangan suatu komponen (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan – Kementrian Pertanian). Susu merupakan bahan makanan yang kaya akan gizi, sebab protein susu mempunyai nilai tinggi akan asam amino esensialnya, kaya akan kalsium serta zat lainnya. Namun meskipun susu memiliki nilai gizi yang tinggi, dari sisi konsumsi, produksi susu dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan.

**Tabel 1.0.1 Perkembangan Populasi, Produksi, konsumsi dan Impor Susu Tahun 2013-2017**

Tahun	Populasi Sapi Perah (Ekor)	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Impor (Ton)
2013	444.266	786.871	903.740	740.000
2014	502.516	800.751	801.000	961.000
2015	518.649	835.125	853.000	1.025.000
2016	533.933	912.735	977.674	1.276.000
2017*)	544.791	920.093	1.013.715	-

*Sumber : Pusdatin dan Badan Pusat Statistik (Data Diolah)*

*Keterangan : \*) Angka Sementara*

Salah satu unsur penting dalam pengembangan persusuan nasional adalah pengembangan sapi perah baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa setiap tahunnya populasi sapi perah terus bertambah sehingga menyebabkan produksi susu pun terus meningkat setiap tahunnya. Namun, meskipun produksi susu di Indonesia terus meningkat, produksi susu belum mencukupi kebutuhan pangan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi serta konsumsi. Hal tersebut akan mengakibatkan jumlah impor susu meningkat.

Dari sebaran populasi sapi perah yang ada di Indonesia, pusat populasi sapi perah terbesar salah satunya terdapat di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Perkembangan agribisnis sapi perah di Jawa Barat ini merupakan hasil kerjasama dari pemerintah, masyarakat serta swasta. Wilayah ini terus menerus melakukan pembibitan hewan sapi perah yang gunanya untuk mencukupi kebutuhan pangan berupa daging ataupun kebutuhan susu yang ada di sekitar Jawa Barat. Selain pihak-pihak tersebut, perkembangan agribisnis di Indonesia juga di dukung oleh koperasi serta unit usaha kecil dan menengah.

Koperasi sebagai sokoguru ekonomi nasional, hendaknya terus mengembangkan diri agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi para anggotanya. Selain anggota, koperasi juga harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, sesuai dengan fungsi koperasi yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa Koperasi berfungsi untuk :

**“Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.”**

Adanya peran dari kelembagaan koperasi ini, diharapkan dapat meningkatkan potensi peternakan di Indonesia, sehingga koperasi dapat memberikan manfaat yang lebih untuk anggota serta untuk masyarakat. Salah satu koperasi peternakan sapi perah yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat salah satunya adalah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU). Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) merupakan salah satu badan usaha koperasi yang bergerak dalam beberapa bidang usaha yang salah satunya adalah produksi susu hasil dari usaha peternakan sapi perah, terletak di kecamatan Lembang berada pada ketinggian antara 1.312 hingga 2.084 meter di atas permukaan laut, wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Beriklim pegunungan sejuk dengan curah hujan rata-rata pertahun berkisar 2.400 mm/tahun dengan kelembapan udara rata-rata mencapai 90,25°C, dan rata-rata suhu udara 15-28°C. Dengan kondisi tersebut kecamatan Lembang merupakan salah satu daerah yang cocok untuk pemeliharaan sapi perah.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada koperasi berdasarkan wawancara dengan Bapak Ramdan Sobahi didapat bahwa produksi susu yang dihasilkan oleh koperasi terus mengalami defisit, hal ini karena pasokan susu yang ditampung oleh koperasi mayoritas merupakan hasil pembelian susu dari peternak yang merupakan anggota koperasi tidak dapat mencukupi kebutuhan susu nasional, sehingga apabila koperasi menaikkan produksi, masih dapat diserap oleh berbagai Industri Pengolahan Susu. Adapun data perbandingan produksi susu di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang dengan jumlah permintaan susu di Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.0.2 Perbandingan Produksi Susu Di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang Dengan Jumlah Permintaan Susu Di Indonesia**

Tahun	Produksi Susu KPSBU Lembang	Produksi Susu Nasional	Permintaan Susu Nasional	Defisit Susu Nasional
2013	15.955.248	925.753.732	1.063.250.110	-137.496.379
2014	17.138.148	942.083.552	942.376.500	-292.949
2015	19.251.360	982.524.563	1.003.554.500	-21.029.938
2016	19.708.980	1.073.832.728	1.150.233.461	-76.400.734
2017*)	19.920.876	1.082.489.415	1.192.635.698	-110.146.283

Sumber : *Produksi Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara serta Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian (Data Diolah)*

Keterangan : \*) Angka Sementara (Produksi dan Permintaan)

1 Ton = 1176,5 Liter

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi susu yang dihasilkan oleh koperasi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan susu nasional. Menurut Ramdan Sobahi untuk mendukung pemerintah Indonesia mencapai swasembada susu Nasional maka harus ada dukungan dari berbagai industri pengolahan susu (IPS) untuk memanfaatkan susu produksi peternak dan atau koperasi dalam melakukan peredaran susu. Melalui dukungan tersebut maka produksi susu yang

dihasilkan oleh Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang yang merupakan salah satu koperasi dengan produksi susu terbesar di Indonesia akan diserap oleh berbagai Industri Pengolahan Susu apabila produksi susu koperasi terus bertambah, mengingat bahwa produksi susu nasional di Indonesia hanya mampu mencukupi 21% dari total kebutuhan, sehingga sisanya harus impor. Adapun proyeksi permintaan dan konsumsi susu sapi di Indonesia berdasarkan prediksi dari Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral - Kementerian Pertanian tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.0.3 Proyeksi Permintaan atau Konsumsi Susu Sapi di Indonesia Tahun 2017 – 2021**

Tahun	Permintaan (Ton)				Trend (%)	Jumlah Penduduk (000 Orang)	Ketersediaan Susu (%) (Kg/Kap/ Thn)
	Pakan	Tercecer	Bahan Makanan	Total			
2016	85.000	49.000	719.000	853.000		258.705	2,78
2017*)	97.674	53.029	826.971	977.674	14,62	261.891	3,17
2018**)	101.239	54.069	858.407	1.013.715	3,69	265.015	3,25
2019**)	104.886	55.051	890.661	1.050.598	3,64	267.974	3,33
2020**)	108.614	55.973	923.734	1.088.321	3,59	271.066	3,41
2021**)	112.424	56.836	957.626	1.126.886	3,54	273.984	3,49
Pertumbuhan (%/tahun)					5,41	1,15	4,77

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\* ) Angka Prediksi Pusdatin

Berdasarkan hasil proyeksi tahun 2017-2021 , total ketersediaan per kapita susu sapi mengalami peningkatan sebesar 4,7% per tahun. Pada tahun 2017, konsumsi domestik susu sapi di Indonesia sebesar 977,67 juta ton, tahun berikutnya naik menjadi 1,01 juta ton. Tahun 2019 diprediksi kembali meningkat 3,64%

menjadi sebesar 1,05 juta ton, tahun 2020 menjadi 1,14 juta ton, dan tahun 2021 diprediksi meningkat menjadi 1,13 juta ton.

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan konsumsi susu sapi, diperkirakan 4 tahun ke depan Indonesia akan terus mengalami defisit susu. Pada tahun 2017, defisit ketersediaan susu sapi mencapai 57,58 ribu ton. Pada tahun berikutnya, 2018 defisit meningkat menjadi 102,27 ribu ton. Tahun 2019 hingga 2021 defisit mencapai 96 hingga 134 ribu ton. Konsumsi susu sapi yang terus meningkat di tanah air ternyata belum bisa diimbangi dengan kemampuan peternak sapi nasional untuk menyediakan produksi susu sapi yang berkualitas.

**Tabel 1.0.4 Neraca Susu Sapi Indonesia Tahun 2017 – 2022**

Tahun	Penawaran (Ton)	Permintaan (Ton)	Selisih (Ton)
2017*)	920.093	977.674	-57.581
2018**)	911.446	1.013.715	-102.270
2019**)	953.615	1.050.598	-96.982
2020**)	979.696	1.088.321	-108.625
2021**)	1.005.998	1.126.886	-120.888
2022**)	1.032.154	1.166.327	-134.173

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Prediksi Pusdatin (Pusat Data dan Sistem Informasi)

Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri pada kisaran 2 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan kebutuhan susu sapi lebih dari 5 persen per tahun. Kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) mencapai 3,8 juta ton per tahun. Angka ini belum mencukupi pasokan bahan baku SSDN yang hanya mencapai 21% atau 798 ribu ton per tahun pada tahun lalu. Sisanya sebanyak 79%

masih harus diimpor dalam bentuk *skim milk powder*, *anhydrous milk fat*, dan *butter milk powder* dari berbagai negara.

Banyak hal yang menyebabkan produksi susu nasional semakin menurun antara lain sulitnya pakan hijauan, mahalanya harga bahan baku pakan konsentrat, penurunan genetik sapi perah dan manajemen peternakan yang belum optimal. Menurunnya produksi susu nasional lebih karena menurunnya kualitas sapi perah itu sendiri. Karena jika kualitas sapi perah sudah kurang baik maka bukan tidak mungkin produksinya juga akan menurun. Sulitnya mencari pakan hijauan serta harga pakan konsentrat yang mengalami kenaikan juga merupakan salah satu faktor turunya kualitas, karena peternak pun terkadang mengurangi kadar konsentrat untuk pakan ternaknya. Akibatnya terjadi penurunan genetik dari sapi tersebut. Selain itu disebabkan pula karena masih sedikitnya sentra peternakan sapi perah di Indonesia. Dengan begitu, sentra agribisnis persusuan perlu dukungan dari pemerintah pusat dan daerah serta banyak *stakeholder* seperti peternak, koperasi yang bergerak dalam bidang produksi susu, industri pengolahan susu (IPS) serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan peternakan sapi perah. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian).

Dari data dan informasi yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwa peluang bisnis dalam bidang agribisnis persusuan terbuka lebar serta apabila koperasi ingin memperluas usahanya melalui usaha ekonomi anggota, maka akan sangat membantu dalam pemenuhan produksi susu nasional. Dengan demikian untuk meningkatkan produktivitas yang dihasilkan serta untuk meningkatkan

manfaat ekonomi yang diperoleh oleh anggota. Koperasi melakukan upaya pengembangan untuk meningkatkan aktivitas bisnis yang sedang dijalankan dengan meningkatkan aktivitas suatu koperasi yaitu dengan cara melakukan ekspansi atau perluasan usaha melalui usaha ekonomi anggota.

Berdasarkan hal tersebut koperasi memutuskan untuk melakukan investasi pembentukan desa susu. Pembentukan Desa Susu ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota. Desa susu tersebut akan dibangun mengikuti peternakan sapi perah modern dimana disana tersedia lahan pakan hijau untuk ternak. Peternakan sapi perah modern adalah peternakan sekaligus kandang sapi modern yang menggunakan alat-alat mesin otomatis. Dengan memanfaatkan alat pemerasan susu tersebut maka koperasi dapat menghemat waktu dan tenaga dari pada memeras susu secara manual serta dapat meningkatkan produksi susu secara optimal yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan keuntungan yang dihasilkan oleh peternak. Didalam desa tersebut terdapat *Farm Manager* yang akan membimbing peternak dalam mengelola ternaknya sehingga ternak yang dikelola dapat menghasilkan produksi susu yang berkualitas. Disisi lain peternak juga dibina sehingga mereka dapat mengolah limbah kotoran yang dihasilkan oleh ternak tersebut menjadi pupuk kompos, dengan adanya pengolahan limbah tersebut, maka akan menambah penghasilan sampingan peternak melalui penjualan kompos. Dengan adanya program kerja ini selain dapat meningkatkan SHU yang diterima oleh anggota, koperasi juga dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya, yaitu dengan efisiensi biaya dalam pengelolaan sapi perah seperti pakan ternak, ataupun penyediaan insumisasi buatan serta obat-obatan hewan

seperti vaksin sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh anggota koperasi itu sendiri. Dengan adanya pembentukan Desa Susu yang dijadikan program usaha ekonomi anggota ini, maka hal-hal yang dapat menyebabkan produksi susu menurun tersebut dapat diatasi, karena dalam Desa Susu ini peternak tidak akan kesulitan mencari pakan hijau, adanya tempat pengolahan limbah terpadu sehingga peternak tidak membuang limbah kotoran sapi secara sembarangan, harga pakan akan lebih efisien karena dibeli dengan jumlah yang besar, penyediaan vaksin akan disediakan oleh koperasi sehingga susu yang dihasilkan pun memiliki kualitas yang bagus dan produksi yang dihasilkan dapat diterima oleh industri pengolahan susu.

Pembentukan Desa Susu tersebut tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Sebelum melakukan Pembentukan Desa Susu, koperasi harus mengetahui secara jelas berapa besar dana atau investasi yang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut. Oleh karenanya perencanaan dan perhitungan secara matang dan teliti sangat diperlukan sebelum pengambilan keputusan dilakukan karena investasi tersebut memerlukan dana atau modal yang jumlahnya cukup besar. Perencanaan dan perhitungan tersebut perlu dilakukan karena perusahaan perlu mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam suatu investasi serta berapa besar penerimaan atau pendapatan yang akan diterima dimasa yang akan datang.

Penelitian mengenai analisis kelayakan finansial peternakan sapi perah juga pernah dilakukan oleh Ray Paksi Labodu, Erwin, Massie, dan Frangky (2015).

Penelitian tersebut mengenai Analisis Finansial Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kota Tomohon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp. 721.599.633/Tahun dengan penerimaan sebesar Rp. 951.217.667/Tahun dari penjualan Susu, Kripik Susu, Eskrim, dan biogas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan usaha ternak sapi perah “Kelompok Ramulu Sangkor” secara finansial layak dijalankan dengan nilai *Net Present Value* (NPV) Rp. 448.929.526, *Net Benefit Cost (B/C) Ratio* 2,880, *Internal Rate of Return* (IRR) 50,05, *Return On Investment* (ROI) 41,82 dan keuntungan sebesar Rp. 229.618.034 per tahun.

Nikki Ariesta Poetri, Abdul, dan Nur Hadi (2014) juga pernah meneliti hal yang sama dengan melakukan penelitian di Kavling 176 Desa Pamijahan Kabupaten Bogor dengan judul “Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat KUNAK”. Berdasarkan hasil analisis usaha dinyatakan layak menurut aspek finansial dengan nilai *Net Present Value* (NPV) Rp. 292.514.822, *Internal Rate of Return* (IRR) 25,93%, *Net Benefit Cost (B/C) Ratio* 1,42, *Payback Period* (PP) 2,83 tahun dan *Break Even Point* (BEP) Rp. 225.155.564 serta usaha dinyatakan sensitif pada penurunan produksi hingga 17% dan kondisi gabungan hingga 7%.

Begitupun Setyawan, Santoso, dan Mukson (2005) melakukan penelitian di Peternakan Sapi Perah PT. Rumeksa Mekaring Sabda. Penelitian tersebut mengenai Analisis Finansial Usaha Peternakan Sapi Perah Pada Tingkat Perusahaan Peternakan. Berdasarkan hasil analisis rataan keuntungan bersih peternakan sapi pi

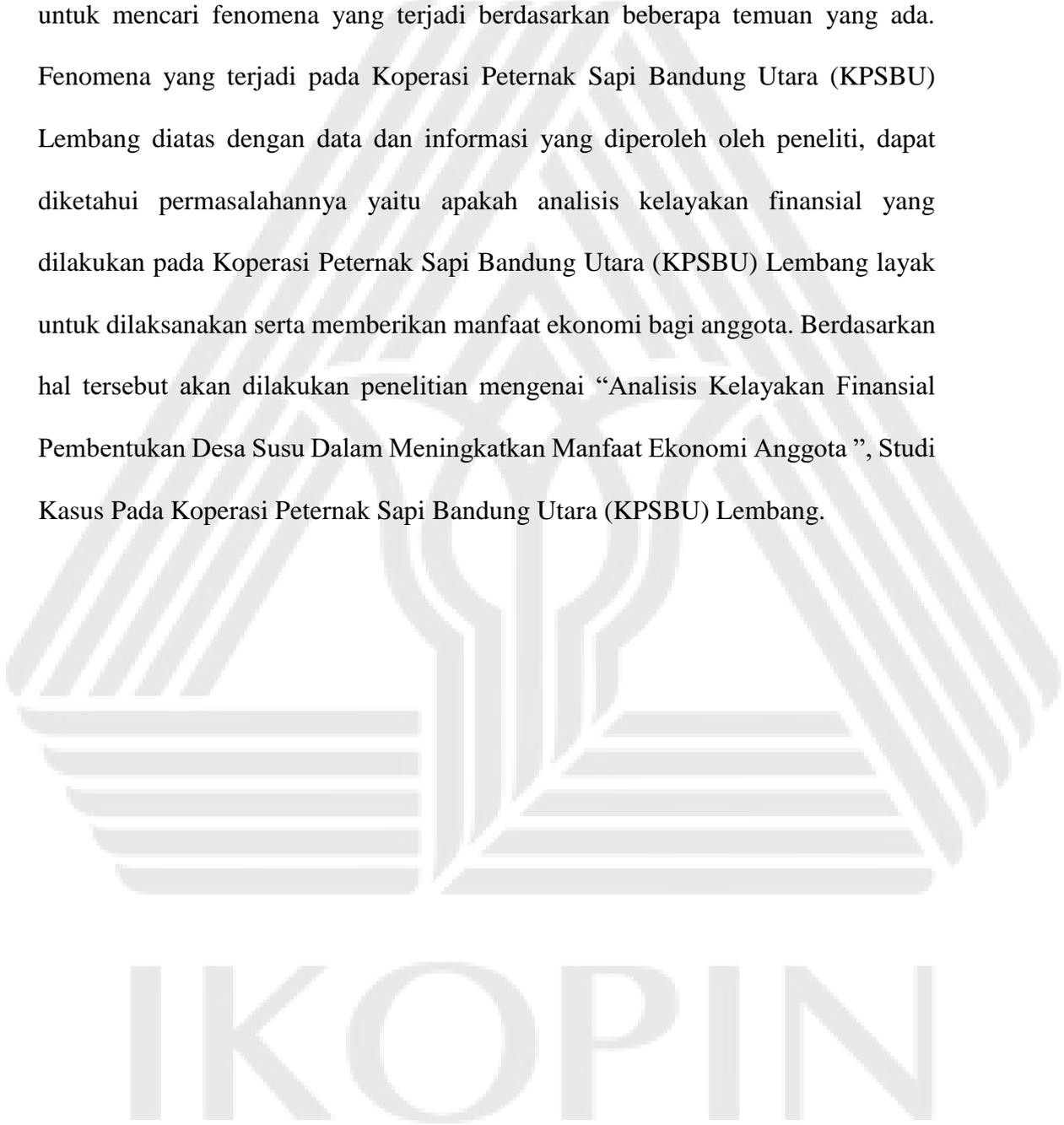
di daerah PT. RMS sebesar Rp. 41.663.089,83, sedangkan total keseluruhan investasi yang ditanamkan sebesar Rp. 203.797.500. Hasil perhitungan diperoleh menunjukkan bahwa investasi layak dengan nilai *Return On Investment* (ROI) 20,44%, *Payback Period* (PP) selama 3 tahun 6 bulan, *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 45.656.585,16, *Net Benefit Cost* (B/C) *Ratio* 1,42 dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) 38,45.

Yuni dan Henik (2010) juga pernah meneliti Analisis Finansial Usaha Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni dan Henik merupakan penelitian yang membandingkan usaha peternakan sapi perah skala menengah dan kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah skala menengah memiliki *Net Present Value* (NPV) Rp. 34.107.430, *Gross Benefit Cost* (B/C) *Ratio* 1,67, *Net Benefit Cost* (B/C) *Ratio* 1,67, *Internal Rate of Return* (IRR) 29,99%, dan *Payback Period* (PP) 3 tahun 8 bulan. Sementara usaha peternakan sapi perah skala kecil ditemukan NPV Rp. 1.062.252, *Gross B/C* 1,01, *Net B/C* 1,04, IRR 16,17% dan PP 4 tahun 10 bulan. kedua investasi layak untuk direalisasikan namun masa pengembalian modal dari usaha tersebut, skala menengah lebih cepat daripada skala kecil.

Eva Wulandini, Hasan dan Dadi (2016) melakukan penelitian di peternakan sapi perah nasabah bank BJB KCP Ujung Berung dengan judul Analisis Finansial Kelayakan Usaha Sapi Perah Penerima Kredit Usaha Rakyat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam usaha ini layak untuk direalisasikan

dengan nilai NPV sebesar Rp. 158.705.318 per lima tahun, Net B/C sebesar 2,794, Gross B/C sebesar 1,276, IRR sebesar 48% dan PP selama 5 bulan 26 hari.

Jika demikian, dengan adanya beberapa penelitian terdahulu penulis tertarik untuk mencari fenomena yang terjadi berdasarkan beberapa temuan yang ada. Fenomena yang terjadi pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang diatas dengan data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti, dapat diketahui permasalahannya yaitu apakah analisis kelayakan finansial yang dilakukan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang layak untuk dilaksanakan serta memberikan manfaat ekonomi bagi anggota. Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kelayakan Finansial Pembentukan Desa Susu Dalam Meningkatkan Manfaat Ekonomi Anggota”, Studi Kasus Pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.



IKOPIN

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan masalah yang telah ditetapkan di atas, perlu diperjelas kembali secara rinci fenomena yang terjadi pada tempat penelitian. Identifikasi yang dapat diteliti dari masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya investasi yang dibutuhkan untuk pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.
2. Sejauh mana tingkat kelayakan investasi pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang ditinjau dari kriteria penilaian investasi.
3. Sejauh mana tingkat kelayakan investasi pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang ditinjau dari Analisis sensitivitas.
4. Bagaimana manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung yang akan diterima anggota dengan adanya pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung dalam mendeskripsikan kelayakan proyek pembentukan desa susu untuk membantu dalam pengambilan keputusan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya biaya investasi yang dibutuhkan untuk pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.
2. Hasil pengukuran tingkat kelayakan investasi pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang ditinjau dari kriteria penilaian investasi.
3. Hasil pengukuran tingkat kelayakan investasi pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang ditinjau dari Analisis sensitivitas.
4. Manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung yang akan diterima anggota dengan adanya pembentukan Desa Susu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

## **1.4. KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan serta untuk memperoleh wawasan tambahan sebagai sumber informasi untuk kedepannya mengenai penelitian sejenis yang dilakukan.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi koperasi yang diteliti, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam peningkatan kinerja koperasi agar dapat memberikan manfaat lebih untuk anggota. Serta sebagai bahan masukan untuk para pengurus koperasi dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan terkait permasalahan yang diteliti.
2. Bagi anggota koperasi, memperoleh manfaat ekonomis diakibatkan karena penambahan volume produksi.
3. Bagi Dinas Koperasi Kota Bandung Barat, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk pelatihan koperasi di daerah Bandung Barat
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi penelitian yang terkait dengan masalah yang sama di masa yang akan datang.

